



ANALISIS DAYA SAING KEDELAI INDONESIA

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Willy Pratama
7111409064**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia “ telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Januari 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi
Pembangunan



Karla Karolina Br Sebayang, S. E, M. Si
NIP. 198007172008012016

Pembimbing


Dr. Amin Pujiati, M. Si
NIP. 196908212006042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Januari 2015

Penguji 1



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M. Si
NIP. 196304181989012001

Penguji 2



Diky Aji Suseno, S. E., M. Si
NIP. 197612032003121004

Penguji 3



Dr. Amin Pujiati, M. Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono M.M
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 Januari 2015



Willy Pratama
NIM. 7111409064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidupkanlah hidupmu agar hidupmu hidup

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan dengan tulus dan penuh rasa kebahagiaan kepada:

1. Ibunda Endang Suyanti “*atas kasih sayang dan doa tulus seorang ibu kepada anaknya*”
2. Ayahanda Suwignyo, S. H “*Atas pandangan hidup, bimbingan, motivasi serta do’a yang tiada henti,*”
3. Adindaku, Devi Wibawanti, “*Atas dukungan dan perhatiannya*”
4. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia”**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan tenaga, materi, informasi, waktu maupun dorongan semangat yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Wahyono M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ibu Lesta Karolina Br Sebayang, S.E, M.Si , Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Dr.Amin Pujiati, M.Si Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Sahabat sekelas dan seperjuangan juga teman diskusi yang istimewa Adis dan Bowo
7. Para teman-teman kontrakan Ucup, Eric, Febri, Bani, Agus, Rendi, SofyanBahtiar dan Adim yang selalu ceria
8. Para teman-teman sekelas yang mendampingi saat bimbingan Rima dan Tony
9. Seluruh teman-teman jurusan Ekonomi Pembangunan 2009 yang telah bersama-sama menimba ilmu di kampus ini.
10. Adik-adik kelas yang mendukung dan memotivasi Tika dan Eki.

Semoga semua pihak yang terlibat mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Semarang, 17 Januari 2015

Penulis

SARI

Willy Pratama. 2015. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing :Dr.Amin Pujiati, M.Si

Kata Kunci : Kedelai, Daya Saing Kedelai, Metode OLS (*Ordinary Least Square*)

Kedelai adalah salah satu tanaman pangan berjenis kacang-kacangan. Kacang-kacangan termasuk dalam kelompok pangan yang menduduki urutan ke lima dari sembilan kelompok pangan yang dikonsumsi. Ekspor kedelai Indonesia yang tidak stabil karena jumlah produksi kedelai Indonesia yang tidak stabil, produksi dalam negeri tidak mampu mengimbangi permintaan kedelai dalam negeri yang semakin meningkat, begitu juga dengan ekspor kedelai Indonesia di pasar global yang memiliki daya saing yang rendah, salah satu cara menghitung daya saing suatu komoditas di pasar global yaitu dengan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*) dengan periode 31 tahun, yaitu antara tahun 1983 sampai tahun 2013. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data produksi kedelai Indonesia, ekspor kedelai Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan kebijakan pemerintah tentang perkedelaaian nasional. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dan ekspor kedelai Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan daya saing kedelai Indonesia. Nilai probabilitas produksi kedelai senilai $0.0246 < \alpha = 5\%$, (0,05) dan nilai probabilitas ekspor senilai $0,0000 < \alpha = 5\%$, (0,05) yang berarti kedua variabel ini mempengaruhi secara signifikan. Nilai tukar dan kebijakan pemerintah tidak mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia karena nilai probabilitas nilai tukar senilai $0,0805 > \alpha = 5\%$, (0,05) serta nilai probabilitas kebijakan pemerintah $0,1188 > \alpha = 5\%$, (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi dan ekspor kedelai Indonesia sebagai faktor yang mempengaruhi daya saing kedelai secara signifikan. Nilai tukar dan Kebijakan pemerintah adalah faktor yang tidak mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia. Produksi memerlukan perhatian untuk menjaga kestabilan perkembangan jumlah dari tahun ke tahun begitu juga dengan ekspor yang memerlukan dukungan kebijakan terpadu untuk menjaga kesatbilan jumlah ekspor kedelai dari tahun ke tahun.

ABSTRACT

Willy Pratama. 2015. “ The competitiveness of Indonesian Soybean”. Final Project. Economic Development Departement. Faculty of Economics. Advisor Dr. Amin Pujiati, S.E, M.Si

Keywords: Soybean, Soybean Competitiveness, OLS (Ordinary Least Square)

Soybean (*Glycine max*) is legume that grow upright. Soybean is food plant from pea family. Pea include in top 5 food groups fom 9 food group that consumed by society. Indonesian Soybeans Export unstable because production of Indonesian unstable too, soybean national production can't fulfills the increase of soybean demand in the country, as well soybeans export in global market have low competitiveness, RCA (Revealed Comparative Advantage) is one method to measure global commodity competitiveness. Factors influences the Indonesian soybean competitiveness is the problem in this research. Analyze factors influences the Indonesian soybean competitiveness is the purpose in this research.

This research use secondary data. Secondary data is annual data that record systemically form as time series data with 31 years period, from 1983 until 2013. This research use Indonesian soybean production, soybean export, exchange rate rupiah to US dollar and government policy about national soybeans. This research use OLS (Ordinary Least Square) regression method.

Result from this research shows soybean production and export significantly influence the Indonesian soybean competitiveness. Probability from soybean production is $0.0246 < \alpha = 5\%$, (0,05) and probability from soyban export is $0,0000 < \alpha = 5\%$, (0,05) its means both variable influences significantly. Exchange rate and government policy not influence the Indonesian soybean competitiveness significantly because exchange rate probability as $0,0805 > \alpha = 5\%$, (0,05) and government policy probability as $0,1188 > \alpha = 5\%$, (0,05).

Conclusion based on result from this research that soybean production and export are factors influence the soybean competitiveness significantly. Exchange rate and government policy are factors not influence the Indonesian soybean competitiveness. Production need more attention to make quantity of soybean production grows stable annually as well soybean export need policy support to stabilize the grows of soybean export quantity.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Perdagangan Internasional	10
2.2 Konsep Daya Saing	11
2.3 Daya Saing Global	13
2.4 Teori Keunggulan Kompetitif	14
2.5 Model Sembilan Faktor	16
2.5.1 Produksi Kedelai	17
2.5.2 Ekspor Kedelai	18
2.5.3 Nilai Tukar	19
2.5.4 Kebijakan Pemerintah	19
2.6 Penelitian Terdahulu	20
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.8 Hipotesis	26

BAB III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Sumber Data.....	27
3.2 Variabel Penelitian	28
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.4.1.1 Uji Normalitas.....	31
3.4.1.2 Uji Multikolinieritas.....	31
3.4.1.3 Uji Heteroskeditas.....	32
3.4.1.4 Uji Autokorelasi.....	32
3.4.2 Uji Statistik.....	33
3.4.2.1 Uji t Statistik.....	33
3.4.2.2 Uji F Statistik.....	33
3.4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Variabel yang Digunakan.....	35
4.1.1.1 RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>).....	35
4.1.1.2 Ekspor Kedelai Indonesia.....	36
4.1.1.3 Produksi Kedelai Indonesia.....	37
4.1.1.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat.....	38
4.1.1.5 Kebijakan Pemerintah.....	39
4.2 Analisis Data.....	40
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	40
4.2.1.1 Uji Normalitas	40
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas.....	41
4.2.1.3 Uji Heteroskedasitas.....	42
4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	44

4.2.2 Hasil Regresi.....	44
4.2.3 Uji Statistik.....	45
4.2.3.1 Uji t Statistik.....	45
4.2.3.2 Uji F Statistik.....	46
4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	47
4.3 Pembahasan.....	47
4.3.1 Pengaruh Produksi Kedelai Indonesia Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia Tahun 1983-2013.....	47
4.3.2 Pengaruh Ekspor Kedelai Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia Tahun 1983-2013.....	48
4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Dolar Amerika Serikat Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia Tahun 1983-2013.....	48
4.3.4 Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Kedelai Indonesia Tahun 1983-2013.....	50
BAB V PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Luas Panen-Produktivitas-Produksi Kedelai di Indonesia.....	5
1.2 Peringkat Negara Produsen Kedelai di Dunia Tahun 2012.....	6
1.3 Perkembangan Jumlah Produksi 5 Negara Produsen Kedelai Teratas di Dunia (dalam Ton).....	7
1.4 Perkembangan Luas Lahan Panen 5 Produsen Kedelai Teratas di Dunia (dalam Ha).....	7
1.5 Hasil Uji Multikolinieritas.....	42
1.6 Hasil Uji Harvey.....	43
1.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	44
1.8 Hasil Regresi.....	45
1.9 Hasil Uji t Statistik.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Ekspor Kedelai Indonesia ke Dunia(Ton).....	3
1.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2000-2013.....	8
1.3 Faktor-faktor yang Terbukti Sangat Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Saing Ekspor.....	13
1.4 Diamond Porter.....	14
1.5 Model Sembilan Faktor.....	17
1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	26
1.7 Perkembangan RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) Kedelai Indonesia Tahun 1983-2013.....	35
1.8 Perkembang Ekspor Kedelai Indonesia dalam Dolar Amerika Serikat Tahun 1983-2013.....	37
1.9 Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia Dalam Ton Tahun 1983-2013.....	38
1.10 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 1983-2013.....	39
1.11 Hasil Uji Normalitas.....	41
1.12 Pola Residual Estimasi Regresi.....	43
1.13 Harga Kedelai Indonesia Dalam Dolar Amerika Serikat per Ton Tahun 1991-2012.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data RCA, Produksi kedelai Indonesia, Ekspor kedelai Indonesia, Nilai Tukar, Kebijakan Pemerintah (*dummy*)
2. Uji Normalitas
3. Hasil Regresi
4. Hasil Uji Multikolinieritas
5. Hasil Uji Autokorelasi
6. Hasil Uji Heteroskedasitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat berupa lahan yang luas, varietas yang unggul dan iklim yang memadai untuk bercocok tanam. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah tanaman pangan. Berbagai tanaman pangan tumbuh di Indonesia sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Tanaman pangan merupakan tanaman penting dan strategis menyangkut fungsi utama sebagai bahan makanan masyarakat Indonesia sebagaimana tertuang dalam UU No.7 Tahun 1996. Salah satu tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia adalah kedelai.

Kedelai (*Glycine max*) merupakan tanaman pangan berupa semak yang tumbuh tegak. Berasal dari Cina dan dikembangkan ke berbagai negara seperti Amerika latin dan Asia. Kedelai dapat dibudidayakan pada iklim tropis dan sub tropis dengan teknik budidaya yang sederhana. Kandungan gizi kedelai cukup tinggi, terutama proteinnya mencapai 34 persen sehingga sangat diminati sebagai sumber protein nabati yang murah dibandingkan dengan protein hewani (Ditjentan 2004).

Kedelai adalah salah satu tanaman pangan berjenis kacang-kacangan. Kacang-kacangan termasuk dalam kelompok pangan yang menduduki urutan ke lima dari

sembilan kelompok pangan yang dikonsumsi. Hal ini menjadikan kedelai mempunyai peranan penting bagi masyarakat Indonesia. Hasil olahan kedelai yang begitu beragam semakin memperkuat posisi kedelai sebagai tanaman pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat karena aman bagi kesehatan dan murah harganya. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, snack, dan sebagainya.

Indonesia bukan merupakan negara produsen kedelai dunia, bahkan merupakan negara pengimpor kedelai yang cukup tinggi. Selama periode 2008-2012, ekspor total kedelai Indonesia mengalami peningkatan volume dan nilai dengan rata-rata sebesar 71,59% dan 62,68%. Peningkatan ekspor ini disebabkan karena peningkatan ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2012 sementara tahun 2010 terjadi penurunan ekspor dari sisi volume sebaliknya meningkat dari sisi nilainya (Pusdatin. 2013). Kinerja ekspor tidak hanya diukur dari laju pertumbuhan (nilai atau volume), tetapi juga harus dilihat dari tingkat diversifikasinya, baik dalam arti variasi produk (pendalaman struktur) maupun diversifikasi pasar (negara tujuan). Laju pertumbuhan yang tinggi hanya merupakan satu sisi dari keberhasilan pengembangan ekspor suatu negara. Sisi lainnya adalah perluasan jenis-jenis komoditi ekspor dan pasarnya. Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspornya jika laju pertumbuhan ekspornya rata-rata per tahun tinggi, komposisi ekspornya tidak lagi hanya didominasi komoditi-komoditi pertanian dan pertambangan

(termasuk migas), serta produk-produk Indonesia sudah masuk ke pasar di seluruh dunia. Jepang dan Amerika Serikat adalah contoh konkrit dari dua negara yang memiliki kinerja ekspor yang sangat baik dalam pengertian di atas (pertumbuhan dan diversifikasi) (Tambunan, 2001). Ekspor kedelai Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012 namun ekspor kedelai Indonesia tidak stabil, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 tentang jumlah ekspor kedelai Indonesia ke dunia:



Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*), data diolah.

Gambar 1.1 Ekspor Kedelai Indonesia ke Dunia (Ton)

Ekspor kedelai Indonesia ke dunia dari tahun 2003 sampai tahun 2013 dari Gambar 1.1 di atas menunjukkan ekspor kedelai Indonesia tidak stabil dari tahun ke tahun. Ekspor kedelai tertinggi pada tahun 2006 sebanyak 4.633 ton, pada tahun ini Indonesia paling banyak mengekspor kedelai ke dunia dari tahun 2003 sampai tahun 2013. Setelah tahun 2006 ekspor kedelai Indonesia mulai menurun dan meningkat

lagi pada tahun 2012. Indonesia mengekspor kedelai ke dunia sebanyak 2.793 ton namun masih kalah dibandingkan dengan tahun 2006. Ekspor kedelai Indonesia yang tidak stabil karena jumlah produksi kedelai Indonesia yang tidak stabil, produksi dalam negeri tidak mampu mengimbangi permintaan kedelai dalam negeri yang semakin meningkat, begitu juga dengan ekspor kedelai Indonesia di pasar global yang memiliki daya saing yang rendah, salah satu cara menghitung daya saing suatu komoditas di pasar global yaitu dengan indeks RCA.

RCA (*Revealed Comparative Advantage*) adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas suatu negara memiliki keunggulan komparatif dengan cara membandingkan komoditas suatu negara tersebut dengan komoditas di seluruh dunia. Komoditas ekspor kedelai Indonesia memiliki indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kurang dari 1 dari tahun 2008 sampai tahun 2011 yaitu pada tahun 2008 nilai RCA 0,020, tahun 2009 nilai RCA 0,019, tahun 2010 nilai RCA 0,018, tahun 2011 nilai RCA 0,016. RCA adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat daya saing dan kelayakan ekspor suatu komoditas. (Pusdatin, 2013)

Nilai $RCA > 1$ menunjukkan produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar, sebaliknya apabila nilai $RCA < 1$ maka komoditas ini tidak layak untuk bersaing di pasar global karena tidak memiliki keunggulan komparatif. Nilai RCA dari komoditas kedelai Indonesia tidak lebih dari 1 dan ini membuktikan kedelai Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang rendah di pasar global. Ekspor kedelai Indonesia yang tak mampu bersaing di pasar internasional serta memiliki daya saing yang rendah ini juga tak

lepas dari masalah perkembangan jumlah produksi kedelai Indonesia, luas lahan dan produktivitas kedelai Indonesia berikut adalah perkembangan jumlah produksi kedelai Indonesia:

Tabel 1.1
Luas Panen-Produktivitas-Produksi Kedelai di Indonesia

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi(Ton)
2000	824.484	12.34	1.017.634
2001	678.848	12.18	826.932
2002	544.522	12.36	673.056
2003	526.796	12.75	671.600
2004	565.155	12.80	723.483
2005	621.541	13.01	808.353
2006	580.534	12.88	747.611
2007	459.116	12.91	592.534
2008	590.956	13.13	775.710
2009	722.791	13.48	974.512
2010	660.823	13.73	907.031
2011	622.254	13.68	851.286
2012	567.624	14.85	843.153
2013	554.132	14.57	807.568

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari Tabel di atas dapat dilihat hasil produksi kedelai yang tidak stabil. Produksi tahun 2000 mencapai 1.017.634 ton dan setelah tahun 2000 belum ada produksi yang mencapai 1 juta ton. Dilihat dari perkembangan luas lahan yang tidak stabil, disamping itu dari sisi produktivitas cenderung ada peningkatan. Dari sisi luas lahan, luas lahan kedelai di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 sampai tahun 2004 namun mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2005 dan 2009, bisa dikatakan perkembangan luas lahan kedelai di Indonesia tidak stabil

Tabel 1.2
Peringkat Negara Produsen Kedelai di Dunia Tahun 2012

Peringkat	Negara	Produksi (1000 US\$)	Produksi (Ton)
1	Amerika Serikat	21.230.300	82.054.800
2	Brazil	17.787.069	65.848.857
3	Argentina	10.714.080	40.100.197
4	China	1.807.940	12.800.000
5	India	2.976.638	11.500.000
6	Paraguay	2.184.444	8.350.000
7	Kanada	1.027.806	4.870.160
8	Uruguay	807.384	3.000.000
9	Ukraina	409.601	2.410.200
10	Bolivia	477.512	2.400.000
11	Rusia	230.675	1.806.203
12	Indonesia	219.612	851.647
13	Afrika Selatan	170.545	650.000
14	Nigeria	138.803	580.000
15	Italia	93.835	422.100
16	Republik Korea selatan	89.419	350.000
17	Serbia	62.848	280.638
18	Jepang	33.710	235.900
19	Myanmar	53.432	205.000
20	Zambia	54.063	203.038

Sumber:FAO, data diolah

Dari Tabel di atas memuat informasi tentang 20 negara produsen kedelai teratas di dunia pada tahun 2012, menurut tabel Indonesia hanya menduduki peringkat 12 dengan jumlah produksi 851.647 ton. Jika dibandingkan dengan 5 negara produsen kedelai teratas yaitu Amerika Serikat, Brazil, Argentina, China dan India jumlah produksi Indonesia hanya mencapai sekitar 1 persen dari jumlah produksi kelima negara tersebut, berikut adalah tabel perkembangan jumlah produksi dari kelima negara tersebut:

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Produksi 5 Negara Produsen Kedelai Teratas
Dunia (dalam Ton)

Negara	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Amerika Serikat	91.417.300	90.605.460	84.191.930	82.054.800	89.483.000
Brazil	57.345.382	68.756.343	74.815.447	65.848.857	81.699.787
Argentina	30.993.379	52.677.371	48.878.771	40.100.197	49.306.201
China	14.981.221	15.083.204	14.485.105	13.050.159	12.500.180
India	9.964.500	12.736.000	12.214.000	14.666.000	11.948.000

Sumber: FAO, data diolah

Setelah melihat dari Tabel perkembangan jumlah produksi 5 negara produsen teratas, jika dibandingkan dengan jumlah perkembangan produksi kedelai Indonesia pada Tabel 1.1, Indonesia belum mampu untuk menyamai produksi dalam negeri dari 5 negara yang terdapat di Tabel 1.3, begitu juga dengan perkembangan luas lahan dari kelima negara tersebut, berikut adalah tabel luas lahan dari kelima negara tersebut:

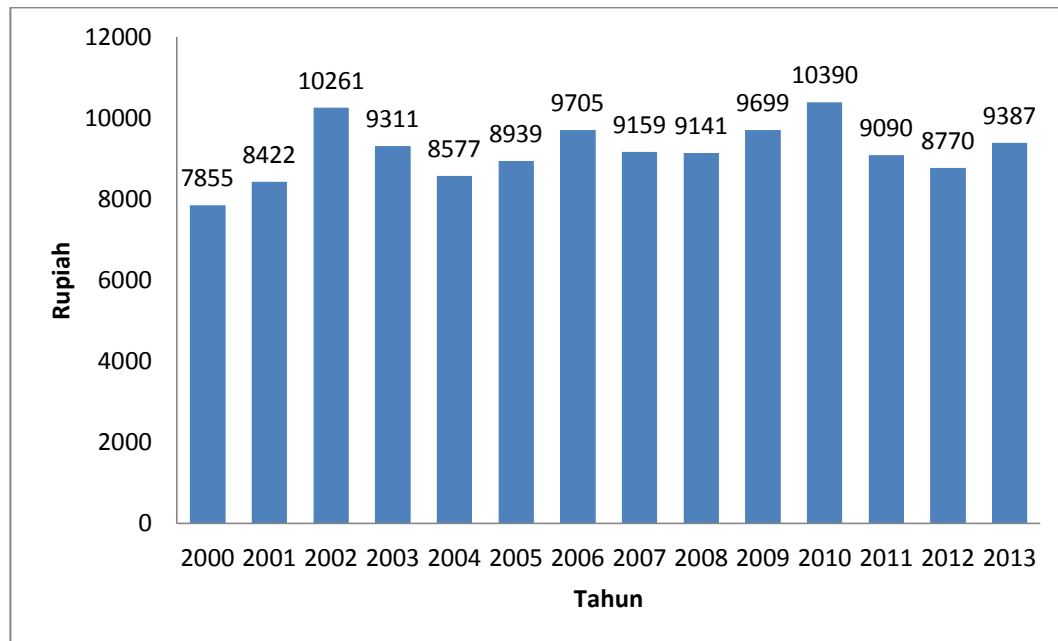
Tabel 1.4
Perkembangan Luas Lahan Panen 5 Produsen Kedelai Teratas di Dunia
(dalam Ha)

Negara	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Amerika Serikat	30.906.980	31.003.300	29.856.410	30.798.530	30.703.000
Brazil	21.750.468	23.327.296	23.968.663	24.975.258	27.864.915
Argentina	16.771.003	18.130.799	18.746.227	17.577.320	19.418.825
India	9.734.700	9.554.190	10.180.000	10.840.000	12.200.000
China	9.190.123	8.516.115	7.889.055	6.750.080	6.600.100

Sumber: FAO, data diolah

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan berperan penting untuk meningkatkan kinerja daya saing suatu komoditas, dalam masalah ini pemerintah

menyusun beberapa kebijakan salah satunya Gema Palagung pada tahun 2001 yaitu Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Padi, Kedelai dan Jagung. Program Gema Palagung 2001 diaktualisasikan dalam Upaya Khusus Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional (UPSUS PKPN), melalui upaya ini produksi secara nasional mulai menunjukkan peningkatan meskipun belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional melakukan transaksi dengan satuan mata uang internasional. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjang kegiatan perdagangan luar negeri, apabila kurs menguat maka daya saing mengalami peningkatan karena nilai ekspor yang mendukung daya saing cenderung meningkat sebaliknya kurs rupiah melemah daya saing mengalami penurunan karena nilai ekspor yang mendukung daya saing cenderung menurun, berikut perkembangan kurs rupiah



Sumber: UNCTAD, data diolah

**Gambar 1.2 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika
Serikat Tahun 2000-2013**

1.2 Rumusan Masalah

Selama periode 2008-2012, ekspor total kedelai Indonesia mengalami peningkatan volume dan nilai dengan rata-rata sebesar 71,59% dan 62,68%. Peningkatan ekspor ini disebabkan karena peningkatan ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2012 sementara tahun 2010 terjadi penurunan ekspor dari sisi volume sebaliknya meningkat dari sisi nilainya (Pusdatin. 2013), akan tetapi dari sisi produksi, kedelai Indonesia mengalami penurunan. Indonesia menempati peringkat ke-12 dari 20 negara produsen kedelai di dunia. Berdasar latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini diharapkan

1. Manfaat bagi penulis sendiri, melatih kemampuan menganalisis permasalahan secara ilmiah.
2. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Manfaat bagi masyarakat atau pembaca, penelitian ini bisa menjadi informasi daya saing kedelai bagi masyarakat atau pembaca.
4. Manfaat bagi pengambil kebijakan, diharapkan sebagai bahan pertimbangan atau pengambilan keputusan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang berada dalam kondisi autarki atau negara yang terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang maupun jasa. Sebagai ilustrasinya adalah ketika suatu negara ingin memproduksi suatu barang namun biaya produksi suatu barang tersebut lebih mahal jika dibandingkan dengan membeli barang tersebut dari negara lain. Maka, negara tersebut akan lebih memilih untuk membelinya dari negara lain. Perdagangan internasional hanya bisa terjadi apabila perdagangan tersebut menguntungkan masing-masing pihak yang bertransaksi.

Menurut pandangan merkantilisme, perdagangan dilakukan dengan mengekspor sebanyak-banyaknya dan menekan impor sesedikit mungkin. adalah satu satunya jalan untuk menjadi negara kaya. Surplus ekspor yang diterima akan dialihkan menjadi stok emas dan logam mulia. Para kaum merkantilisme beranggapan bahwa negarayang kaya adalah negara yang paling banyak memiliki cadangan emas dan logam mulia (Salvatore, 1997).

Berbeda dengan pandangan kaum merkantilis, Adam Smith beranggapan bahwa perdagangan antara dua negara disebabkan karena adanya keunggulan absolut. Jika sebuah negara lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditi dibanding negara lain namun negara ini kurang efisien jika memproduksi barang lainnya dibanding dengan negara lain maka kedua negara ini akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan barang yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997). Perdagangan Internasional dari uraian diatas adalah perdagangan antara dua negara atau lebih karena tiap-tiap negeri memiliki keragaman sumber daya yang berbeda. Perdagangan internasional terjadi karena tiap-tiap negara bila memproduksi suatu barang maka biaya yang dikeluarkan, akan lebih mahal dibandingkan membeli produk dari negara lain. Masing-masing negara memiliki sumber daya yang berbeda dan memiliki keunggulan absolut atas suatu produk maka perdagangan dilakukan untuk menekan biaya produksi.

2.2 Konsep Daya Saing

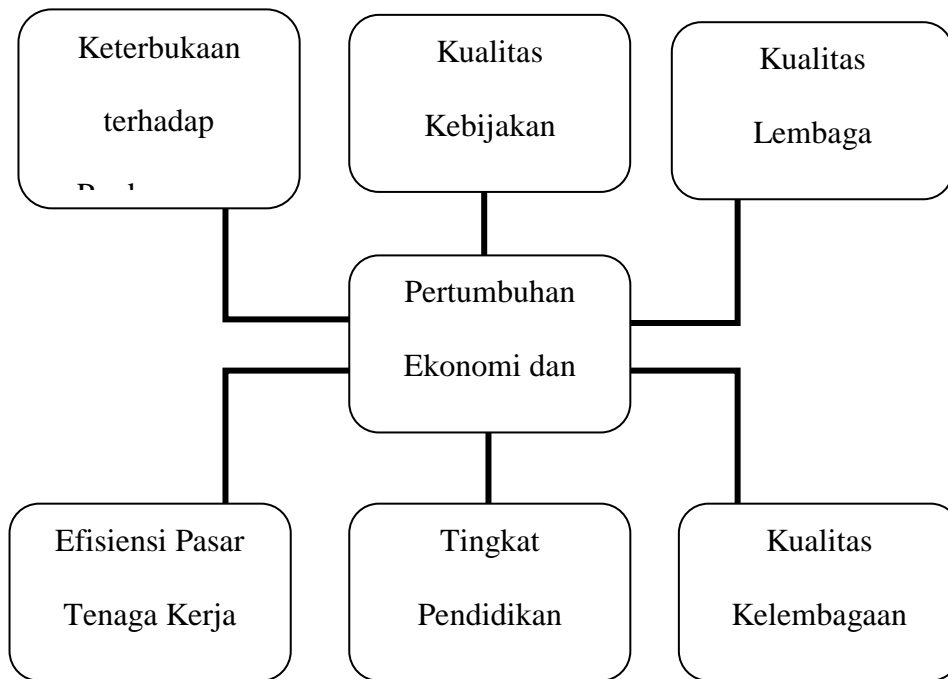
Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Dalam konsep ekonomi wilayah atau ekonomi regional yang dimaksud dengan daya saing adalah kemampuan suatu wilayah untuk untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Pada laporan daya saing global yang dikeluarkan oleh forum ekonomi dunia. Daya saing didefinisikan sebagai sebuah set dari institusi, kebijakan dan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas sebuah negara “*The set of*

institutions, policies, and factors that determine the level of productivity of a country” (Global Competitiveness Report,2012).

Secara umum definisi dari daya saing akan dipahami secara beragam oleh berbagai pihak. Dalam buku “*The Competitive Advantage of Nations*” Porter (1990) berkomentar “*There is no accepted definition of competitiveness. Whichever definition of competitiveness is adopted, an even more serious problem there is no generally accepted theory to explain it*”. Konsep daya saing dari uraian di atas adalah keunggulan suatu wilayah atau barang dibandingkan dengan wilayah atau barang lain.

2.3 Daya Saing Global

Proses penseleksian data kuantitatif (sekunder) dan penyusunan *questionnaires* (atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan) didasarkan pada dua pertimbangan utama. Untuk data kuantitatif (sekunder), dipilih indikator-indikator yang memberikan suatu *comprehensive view* mengenai keadaan ekonomi secara keseluruhan dari suatu negara, termasuk data ekonomi makro dan mikro, tetapi dengan suatu penekanan khusus terhadap data mengenai variabel-variabel yang di dalam literatur ilmiah telah terbukti berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga daya saing ekspor.



Sumber: Tulus Tambunan, 2001

Gambar 1.3 Faktor-faktor yang Terbukti sangat Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Saing Ekspor

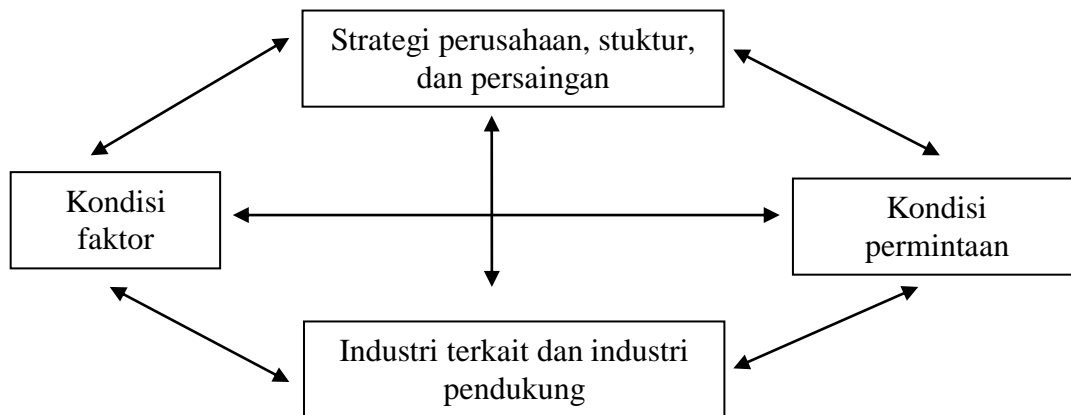
Untuk pertanyaan-pertanyaan survei diseleksi sedemikian rupa yang hasilnya dapat memberikan suatu gambaran luas mengenai apa yang akan terjadi dapat memberikan suatu gambaran luas mengenai persepsi para pimpinan-pimpinan perusahaan bersangkutan mengenai apa yang akan terjadi di negara mereka, dengan spesial fokus yang terhadap isu-isu yang tidak ada data kuantitatifnya. Survei ini juga sangat berguna untuk memberikan informasi mengenai perkembangan sektor keuangan, kualitas dan efektivitas dari kebijakan pemerintah, *management practices*, korupsi dan kualitas dari kelembagaan hukum, dan isu-isu lain yang tidak ada data sekundernya, namun sangat penting (dalam arti sangat berpengaruh terhadap daya saing). Proses selanjutnya, data kuantitas yang terkumpul diklasifikasikan dan

didistribusikan kedelapan faktor daya saing, yakni keterbukaan, pemerintah, keuangan, infrastruktur, teknologi, manajemen, tenaga kerja, dan kelembagaan (*civil institution*) (Tambunan, 2001). Daya saing global memiliki delapan faktor yang mempengaruhi yaitu keterbukaan, pemerintah, keuangan, infrastruktur, teknologi, manajemen, tenaga kerja dan kelembagaan.

2.4 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif pertama kali dikemukakan oleh Michael. E. Porter pada bukunya *Competitive Advantage of Nations*. Dalam teorinya Porter menjelaskan bahwa negara yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan-perusahaan domestik akan mendorong terbentuknya keunggulan kompetitif pada suatu negara.

Persaingan yang ketat pada perusahaan lokal ini di bentuk oleh empat atribut yaitu: (1) kondisi faktor, (2) kondisi permintaan, (3) industri terkait dan industri pendukung (4) strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Keempat atribut tersebut saling berhubungan sehingga Porter menggambarkannya dalam sebuah *diamond*, atau lebih dikenal dengan *Porter'sDiamond*.



Sumber : Porter (1990)

Gambar 1.4 Diamond Porter

Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur, perlu untuk bersaing dalam suatu industri tertentu. Negara berkembang memiliki ciri ketergantungan yang tinggi pada tenaga kerja tidak terampil, tingkat upah yang rendah, dan kurangnya kapital. Hampir semua teknologi dipasok dan dikendalikan secara eksternal, serta belum berkembangnya infrastruktur, pasar modal, dan sistem pendidikan membuat produktivitas negara menjadi rendah. Dengan adanya persaingan faktor produksi dalam suatu industri maka negara berkembang dapat membangun ekonomi yang sukses.

Kondisi Permintaan, yaitu sifat dari permintaan pasar domestik untuk barang dan jasa industri. Ciri pada negara berkembang dapat terlihat dari produk yang terdiferensiasi adalah menjadi andalan ekspor utama, permintaan lokal yang tidak canggih (informasi terbatas, seleksi yang terbatas, fokus terhadap harga), rancangan

produk dan jasa bersifat imitasi atau lisensi dari luar, rendahnya standar produk, terjadi permintaan lokal yang tinggi.

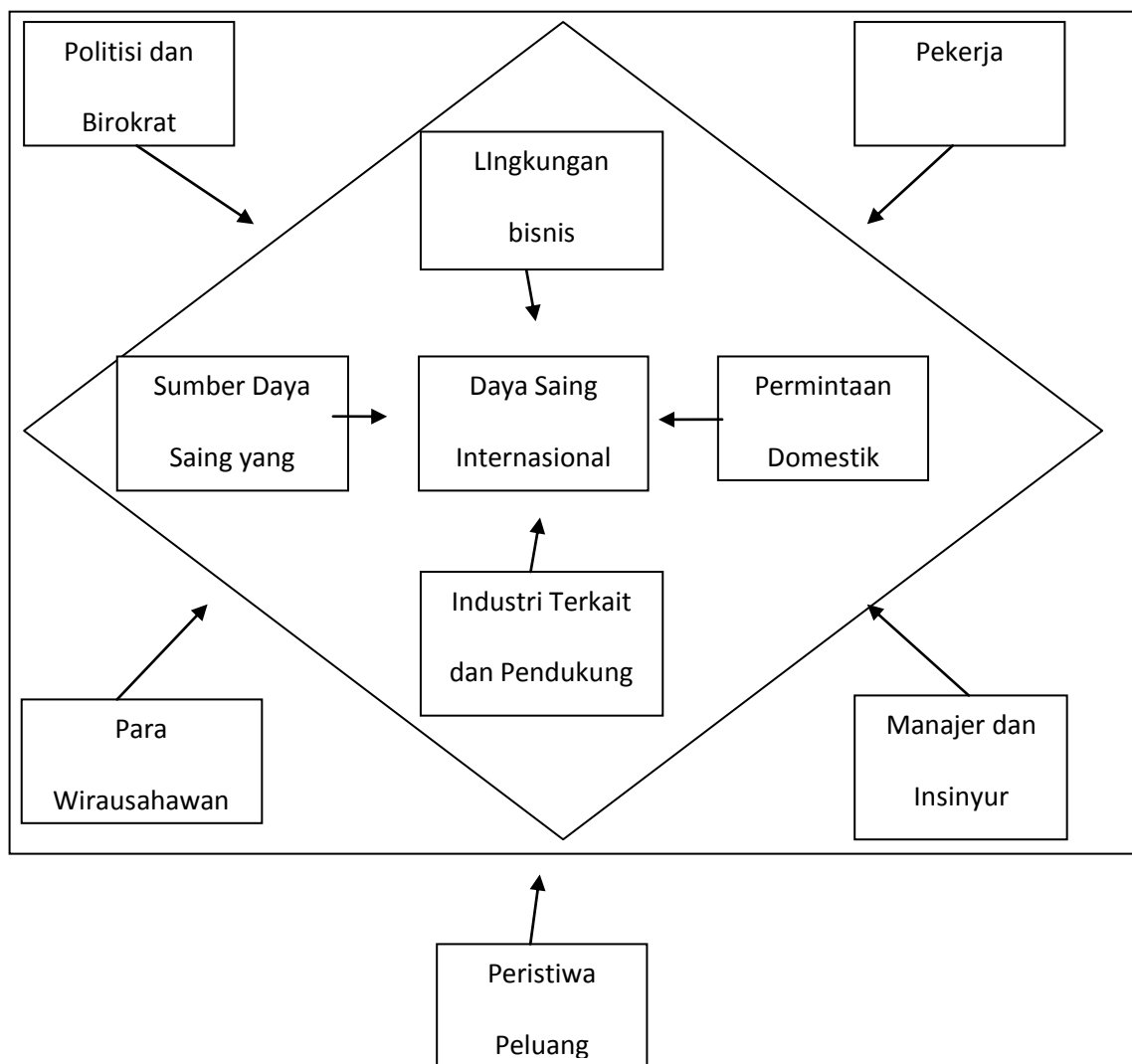
Industri terkait dan industri pendukung. Keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif. Ciri pada negara berkembang dapat dilihat dari industrinya yang berorientasi pada ekspor yang terisolasi, industri pendukung langka dan tidak kompetitif, mesin-mesin canggih dan peralatan yang modern didapat dari impor. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola, sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.

2.5 Model Sembilan Faktor

Terdapat empat penentu fisik dari daya saing internasional, yaitu sumber daya yang dianugerahkan, lingkungan bisnis, industri terkait dan pendukung permintaan domestik: terdapat juga empat faktor manusia yakni pekerja, politisi dan birokrat, para wirausahawan dan manajer serta insinyur yang professional. Peristiwa peluang eksternal seharusnya dicatat sebagai faktor yang kesembilan. Politisi dan birokrat, pekerja, lingkungan bisnis, sumber daya yang dianugerhkan, daya saing internasional, permintaan domestik, industri terkait dan pendukung, para wirausahawan, manajer dan insinyur yang professional, peristiwa peluang.

Perbedaan antara model yang baru tersebut dengan model diamond Porter banyak ditemukan dalam pembagian faktor sebagaimana dalam penambahan faktor baru. Diamond mencakup sumber daya dalam maupun tenaga kerja dalam kondisi

faktor, tetapi model Sembilan faktor menempatkan sumber daya alam dibawah sumber daya yang dianugerahkan sementara tenaga kerja tercakup di dalam golongan pekerja. Suatu penyeledikan yang terinci mengenai sembilan faktor daya saing internasional dibutuhkan (Cho dan Moon, 2000), model sembilan faktor adalah sebagai berikut



Sumber: Cho dan Moon, 2000

Gambar 1.5 Model Sembilan Faktor

Dari uraian teori keunggulan kompetitif dan model sembilan faktor, suatu daya saing dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dari dalam negara itu sendiri yang mendukung suatu daya saing dan sedangkan faktor eksternal yaitu faktor diluar dari suatu negara dimana negara tidak sepenuhnya mampu mengendalikan faktor tersebut.

2.5.1 Produksi Kedelai

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Sofyan Assauri, 1999). Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuhkembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai komoditas ekspor. Agar produksi kedelai dan olahannya mampu bersaing di pasar global maka mutu kedelai harus ditingkatkan (litbang deptan, 2005). Produksi kedelai seperti halnya tanaman palawija lainnya yang memiliki proses penanaman sampai panen. Badan penelitian dan pengembangan pertanian balai pengkajian teknologi Nusa Tenggara Barat memberikan suatu pendekatan dalam proses produksi yaitu pengelolaan tanaman terpadu. Pendekatan pengelolaan terpadu memiliki komponen teknologi introduksi dalam proses produksi kedelai yaitu penyiapan lahan, varietas unggul yang dianjurkan, penanaman, pemupukan, penggunaan mulsa jerami, pengairan, pengendalian hama, pengendalian penyakit, panen dan pasca panen.

2.5.2 Ekspor kedelai

Ekspor adalah proses penjualan suatu produk dari suatu negara ke negara lainnya atau dalam negeri ke luar negeri. Jenis ekspor suatu produk atau barang ada berbagai macam jenis yaitu:

1. Jenis migas diantaranya adalah: minyak mentah, gas alam cair dan alam padat
2. Non migas diantaranya adalah: dari industri kehutanan, industri pertanian dan industri kelautan

Dari penjualan ekspor Indonesia ke luar negeri penyumbang devisa terbesar selama ini selain migas adalah industri pertanian. Dalam sistem perekonomian terbuka saat ini output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak hanya dijual kepada konsumen dalam negeri saja tapi juga ke manca negara (Ansori dan Musafak, 2010). Ekspor kedelai Indonesia berupa segar dan olahan (Pusdatin, 2013).

2.5.3 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997). Nilai tukar juga diatur dalam UU nomor 24 tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dari negara lain

(Mankiw, 2000). Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat, apabila transaksi autonomos kredit lebih besar dari autonomos debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayaran dikatakan deficit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran valuta asing (Nopirin, 2000).

2.5.4 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan di negara, baik politik, ekonomi, social ataupun budaya. Kebijakan pemerintah dalam penelitian ini adalah kebijakan gerakan mandiri padi kedelai dan jagung (GEMA PALAGUNG). Program Gema Palagung 2001 diaktualisasikan dalam Upaya Khusus Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional (UPSUS PKPN), melalui upaya ini produksi secara nasional mulai menunjukkan peningkatan meskipun belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Kebijakan pemerintah mencerminkan politisi dan birokrat sebagai faktor yang mempengaruhi daya saing menurut teori yang dikemukakan Cho dan Moon tahun 2000.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat tentang penelitian yang telah dilakukan mengenai kondisi kedelai Indonesia. Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan penelitian yang penulis lakukan, beberapa penelitian terdahulu sbagai berikut:

1. Dinar Frishatika Sari. 2011. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Indonesia*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manjemen. Institut Pertanian Bogor, penelitian ini membahas tentang kondisi sistem agribisnis kedelai lokal di Indonesia, daya saing kedelai lokal Indonesia dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal agribisnis kedelai di Indonesia, serta strategi pengembangan yang dapat dihasilkan untuk meningkatkan daya saing kedelai lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan analisis berlian Porter, analisis SWOT dan Arsitektur Strategik, hasil dari penelitian ini keterkaitan antar komponen – komponen utama belum berdaya saing, dari analisis SWOT dihasilkan 10 alternatif strategi.
2. I wayan Rusastra, Benny Rachman dan Supena Friyatno. 2004. Analisis daya saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. Bogor. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian. Penelitian ini menggunakan analisis matriks kebijaksanaan (*Policy Analysis Matrix*, PAM). PAM digunakan untuk menganalisis kelayakan baik secara *privat* maupun secara social, keunggulan kompetitif (efisiensi finansial) dan keunggulan komparatif (efisiensi ekonomi), serta dampak intervensi

atau kebijakan pemerintah terhadap sistem komoditas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komoditas kedelai yang diusahakan di dua kabupaten yaitu Klaten dan Ngawi, komoditas jagung diusahakan di tiga kabupaten yaitu Klaten, Kediri dan Sidrap, serta usaha kacang tanah di dua kabupaten yaitu Klaten dan Sidrap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 3 jenis komoditas palawija yang diusahakan, komoditas jagung dan kacang tanah memberikan keuntungan ekonomis dan memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan kedelai dan padi.

Pada kondisi eksistensi teknologi dan kemampuan manajemen petani saat ini, pengusahaan jagung atau kacang tanah perlu diberikan prioritas, karena dinilai mampu memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien. Secara umum petani produsen palawija di lokasi penelitian belum menikmati perlindungan (insentif) dari adanya kebijaksanaan pemerintah.

3. Amar K. Zakaria, Wahyuning K. Sejati dan Reni Kustiari. 2010. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis matriks kebijakan (*Policy Analysis Matrix*, PAM), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi kedelai pada tahun 2009 yaitu Jawa Barat untuk agrosistem lahan kering, Jawa Timur agrosistem lahan sawah irigasi dan Sulawesi Selatan agrosistem lahan sawah tadah hujan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

berdasar keunggulan kompetitif dan komparatif menunjukkan bahwa usaha tani yang dikelola di seluruh agrosistem lebih menguntungkan dari kedelai impor. Kegiatan usaha tani kedelai pada lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan lahan kering/tegalan, berdasar analisis PAM menunjukkan keuntungan yang positif serta memiliki keunggulan daya saing komoditas pada tingkat kompetitifnya maupun komparatifnya secara memadai, sehingga layak dikembangkan.

Tingkat kebijakan input dan output yang dilakukan pemerintah terhadap usaha tani kedelai, berdampak positif terhadap tingkat keuntungan yang diterima petani dan mendorong motivasi petani untuk mengembangkan usaha tani kedelai dengan menerapkan teknologi anjuran. Secara umum dampak kebijaksanaan pemerintah dan mekanisme pasar mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi petani kedelai untuk berproduksi, sehingga menyebabkan nilai tambah yang diterima petani kedelai sebesar 5-7 persen lebih tinggi dari yang sebenarnya (tanpa adanya kebijaksanaan pemerintah).

4. Yosep Fernando. 2009. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jagung Indonesia di Pasar Malaysia Pra dan Pasca Krisis Ekonomi. Bogor. Institut Pertanian Bogor, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengukur daya saing jagung Indonesia di pasar Malaysia. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor

jagung Indonesia dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel tidak bebas (*dependent*) adalah volume ekspor Jagung di pasar Malaysia (ton) dan variabel tidak bebasnya adalah volume produksi jagung Indonesia (ton), harga domestik jagung (Rp/ton), harga ekspor jagung Indonesia (US \$/ton), volume impor jagung Indonesia (ton), nilai tukar rupiah (Rp/US \$) dan laju perkembangan inflasi di Indonesia (presentase) ditambah dengan variabel *dummy* sebelum dan sesudah diterapkannya liberalisasi perdagangan AFTA.

Penelitian ini menggunakan dua model dalam regresi linier berganda dengan model yang pertama adalah model dugaan ekspor jagung Indonesia sebelum terjadinya krisis ekonomi dan setelah terjadi krisis ekonomi dengan menambah penetapan diberlakukannya AFTA sebagai variabel *dummy*. Penelitian ini menyimpulkan pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1990 hingga 1998 jagung Indonesia yang diperdagangkan di pasar Malaysia dengan jenis 1005 memiliki keunggulan komparatif, pada saat setelah terjadinya krisis pada tahun 1999 hingga 2008 jagung yang diperdagangkan di pasar Malaysia dengan jenis jagung 1005 memiliki keunggulan komparatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh nyata terhadap ekspor jagung Indonesia di pasar Malaysia pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi, namun setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1999 hingga 2008 variabel yang digunakan

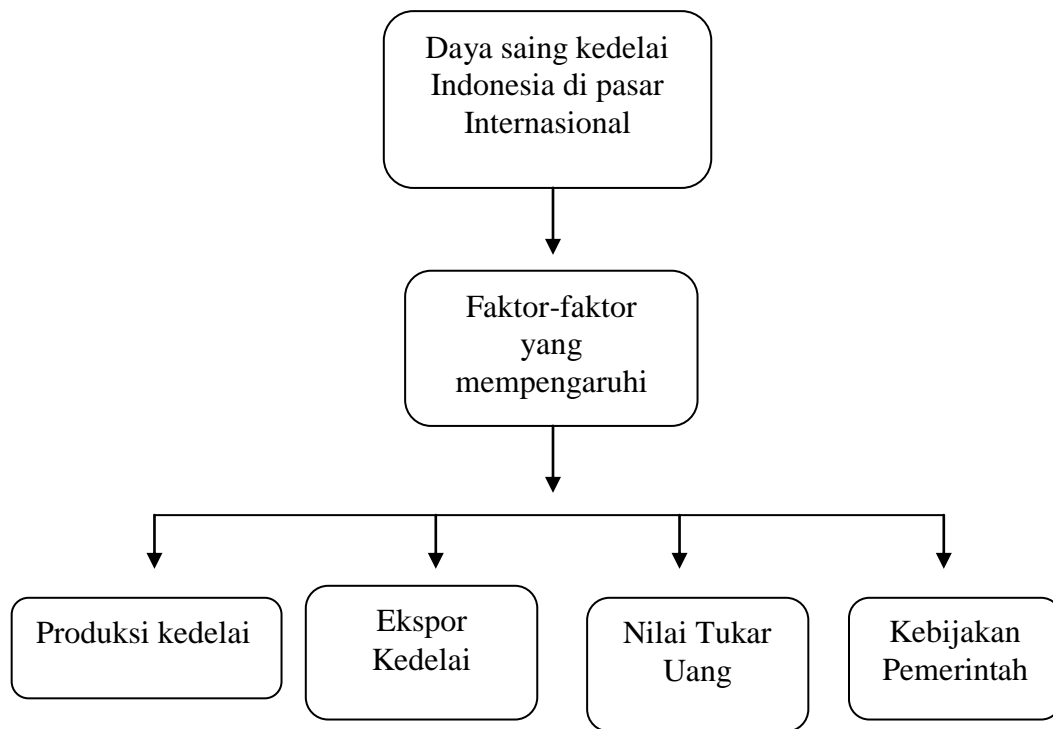
dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor jagung Indonesia di pasar Malaysia.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat berupa lahan yang luas, varietas yang unggul dan iklim yang memadai untuk bercocok tanam. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah tanaman pangan. Kedelai adalah salah satu tanaman pangan yang cukup penting sebagai sumber protein nabati. Perkembangan ekspor kedelai cukup fluktuatif, begitu juga dengan perkembangan jumlah produksi kedelai. Kedelai Indonesia di pasar internasional dikatakan berdaya saing jika indeks RCA lebih dari satu. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kedelai Indonesia, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA sebagai variabel dependen yang mencerminkan daya saing. Menurut Porter (1990) bahwa produksi adalah faktor yang mempengaruhi daya saing.

Ekspor sebagai variabel independen mencerminkan keterbukaan menurut teori yang dikemukakan oleh Tambunan tahun 2001 dari 8 faktor yang mempengaruhi daya saing global, keterbukaan negara secara ekonomi yaitu melakukan perdagangan dengan negara lain. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sebagai variabel independen yang mencerminkan keuangan menurut teori yang dikemukakan oleh Tambunan tahun 2001 sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing global. Kebijakan pemerintah sebagai variabel independen yang mencerminkan

politisi dan birokrat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing menurut teori Cho dan Moon tahun 2000. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori dari penelitian maka dapat digambarkan dalam gambar kerangka pemikiran teoritis pada Gambar 1.6.



Gambar 1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.8 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah keberadaannya dan dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Produksi kedelai Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia
2. Ekspor kedelai Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia
3. Nilai tukar berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia
4. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*Time series*). Data runtut waktu (*Time series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Data runtut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2009). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*) dengan periode 31 tahun, yaitu antara tahun 1983 sampai tahun 2013. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data produksi kedelai Indonesia, ekspor kedelai Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan kebijakan pemerintah tentang perkedelaaian nasional. Data tersebut merupakan informasi statistik yang terkait dengan masalah penelitian diperoleh dari instansi-instansi seperti Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), Departemen Pertanian, United Nations Conference On Trade And Development (UNCTAD) dan *Food Agriculture Organization* (FAO) .

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah jumlah terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah (Kuncoro, 2007) Penelitian ini berasal dari data sekunder yang berasal dari publikasi resensi, Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Departemen Pertanian dan sumber-sumber lain yang dipublikasikan serta penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus kepada pengaruh produksi kedelai Indonesia, ekspor kedelai Indonesia, nilai tukar dan kebijakan pemerintah tentang perkedelaaian nasional terhadap rendahnya daya saing kedelai Indonesia di dunia, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Indeks RCA(*Revealed Comparative Advantage*) adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas suatu negara memiliki keunggulan komparatif dengan cara membandingkan komoditas suatu negara tersebut dengan komoditas di seluruh dunia. Penelitian ini menggunakan IndeksRCA dari kedelai Indonesia dari tahun 1983-2013
2. Produksi kedelai Indonesia

Produksi kedelai Indonesia dengan satuan ukuran berat Ton dari tahun 1983-2013
3. Ekspor kedelai Indonesia

Ekspor kedelai Indonesia diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat dari tahun 1983-2013
4. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 1983-2013

5. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah sebagai variabel *dummy* digunakan untuk melihat perkembangan daya saing kedelai Indonesia sebelum dan setelah kebijakan pemerintah Gema Palagung tahun 2001 terhadap daya saing kedelai Indonesia diterapkan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data informasi mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan melihat laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan (Arikunto, 2006).

Dokumentasi dalam penelitian ini menghasilkan data dalam kurun waktu 1983-2013. Data tersebut diantaranya adalah produksi kedelai Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food Agriculture Organization* (FAO), data ekspor total kedelai Indonesia dari FAO dan nilai tukar dari UNCTAD.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pangkat kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square*(OLS). Inti metode *Ordinary Least Square* (OLS) adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2007).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan persamaan regresi dengan menggunakan metode regresi kuadrat terkecil *Ordinary Least Square*(OLS) dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks *Revealed Comparative Advantage*(RCA) kedelai Indonesia

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X1 = Produksi kedelai Indonesia(Ton)

X2 = Ekspor kedelai Indonesia (dalam satuan dolar Amerika Serikat)

X3 = Nilai tukar (rupiah terhadap dollar)

X4 = Kebijakan pemerintah/ *dummy*, dimana 0= belum diterapkannya Gema Palagung tahun 2001, 1= sudah diterapkannya Gema Palagung tahun 2001

e = Variabel pengganggu(*disturbance error*)

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tersebut tidak bias maka perlu dilakukan uji penyimpangan klasik yang tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari:

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkolerasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (JB), apabila JB hitung $<$ nilai χ^2 (*Chi-square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang erat antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, maka terjadi multikolinearitas.

3.4.1.3 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama, uji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan cara seperti,

1. Melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedasitas. Akan tetapi, jika membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedasitas.

2. Untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedasitas pertama, maka dilakukan uji *Harvey*, hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan Obs*R-Squared. Jika nilai Obs*R-Squared lebih kecil dari X^2 tabel, maka tidak terjadi heteroskedasitas, demikian juga sebaliknya.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi linier antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan ruang. Uji autokorelasi menggunakan pengujian *Beursch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, apabila nilai probabilitas Obs*R-squared (p-value) $< \alpha$ maka terjadi permasalahan autokorelasi dalam persamaan.

3.4.2 Uji Statistik

3.4.2.1 Uji t statistik

Uji t merupakan pengujian signifikansi pada masing-masing variabel penduga atau variabel bebas. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai probabilitas t -statistik masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas t -statistik \geq taraf nyata (α) yang digunakan berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika t -statistik \leq taraf nyata (α) yang digunakan berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Taraf nyata dalam penelitian ini adalah 5%.

3.4.2.2 Uji F statistik

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat probabilitas F-statistik pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas F-statistik \geq taraf signifikansi (α) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistik \leq taraf signifikansi (α) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

3.4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi (R^2). R^2 merupakan ukuran proporsi atau persentase dari variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 akan

meningkat dengan dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, karena itu dipergunakan R^2 yang sudah mempertimbangkan derajat bebas.

Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai R^2 *adjusted* pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai R^2 mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas.
2. Jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Produksi kedelai Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing kedelai Indonesia
2. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing kedelai Indonesia
3. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia
4. Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap daya saing kedelai Indonesia

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat disusun saran-saran sebagai berikut:

1. Produksi kedelai Indonesia perlu mendapatkan perhatian untuk peningkatan produksi dan kestabilan perkembangan jumlah produksi dari tahun ke tahun.

2. Ekspor kedelai Indonesia perlu mendapatkan dukungan kebijakan dari pemerintah dengan program yang terpadu untuk menjaga kestabilan perkembangan jumlah ekspor dari tahun ke tahun.
3. Pemerintah perlu mengkaji kebijakan khusus untuk menangani daya saing kedelai Indonesia melihat posisi daya saing Indonesia yang tak mampu bersaing dengan negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat, Brasil dan Argentina.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M dan Musafak. 2010. Uji Beda Volume Penjualan Ekspor Produk Kayu Sebelum dan Sesudah Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 20/M-Dag/Per/5/2/2008 (Studi pada CV. Karya Mina Putra Rembang). *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol 4 No 2. Hal 200-215
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Assauri, Sofyan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Jakarta: LPFE-UI
- Badan Pusat Statistik. 2014. www.bps.go.id. Diakses pada 6 maret 2014
- Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi Teori Daya Saing*. Jakarta: Salemba empat
- Facino, Andi. 2012. *Penawaran Kedelai Dunia dan Permintaan Impor Kedelai Indonesia serta Kebijakan Perkedelaaian Nasional*. *Skripsi*. Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Food and Agriculture Organization of The United States. *Soybean trade and production*. www.FAOSTAT.org diakses tanggal 19 Agustus 2014
- Fernando, Yosep. 2009. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jagung Indonesia di Pasar Malaysia Pra dan Pasca Krisis Ekonomi*. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

- Frishatika Sari, Dinar. 2011. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Indonesia. Skripsi*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Global Competitiveness Report <http://weforum.org/reports/global-competitiveness-report-2012-2013>.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE
- Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: The Free Press
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2013. *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Volume 4 Nomor 2 Tahun 2013*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian
- Ramadhani, Fadhilah. 2014. *Daya Saing Teh di Pasar Internasional. Skripsi*. Semarang, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Rusastra, I wayan dkk., 2004. Analisis daya saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. Hal 28-49. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Haris Munandar [Penerjemah]. Jakarta: Erlangga.

Salvatore, Dominick. 2008. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Tulus tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kedua . Jakarta: Ghalia Indonesia.

United Nations Commodity Trade. *Soybean trade*. www.comtrade.un.org diakses tanggal 21 Agustus 2014

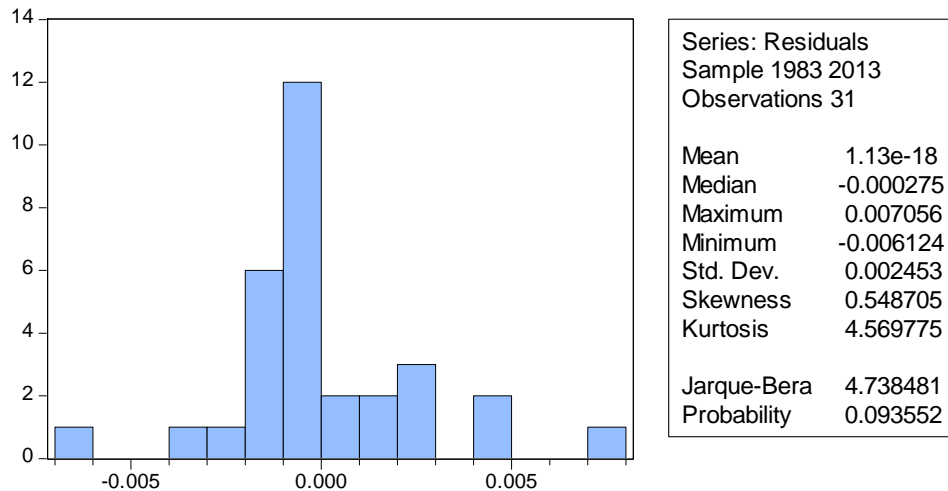
United Nations Conference On Trade And Development. *Exchange Rates (Local Currency Per US\$)*. www.unctad.org. Diakses Tanggal 11 Maret 2014.

LAMPIRAN 1

Data RCA, Produksi kedelai Indonesia, Ekspor Kedelai Indonesia, Nilai Tukar, Kebijakan Pemerintah(*dummy*).

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Tukar (Rupiah)	Ekspor US\$	RCA	Kebijakan
1983	536103	661	10000	0,0000105	0
1984	769384	909	0	0	0
1985	869718	1026	0	0	0
1986	1226727	1111	0	0	0
1987	1160963	1283	0	0	0
1988	1270418	1644	13000	0,000007759	0
1989	1315113	1686	118000	0,00104	0
1990	1487433	1770	235000	0,00214	0
1991	1555453	1843	220000	0,00239	0
1992	1869713	1950	1339000	0,0151	0
1993	1708530	2030	264000	0,00302	0
1994	1564847	2087	12000	0,000155	0
1995	1680010	2161	29000	0,000404	0
1996	1517180	2249	116000	0,00116	0
1997	1356891	2342	1000	0,000000841	0
1998	1305640	2909	0	0	0
1999	1382848	10014	18000	0,000258	0
2000	1017634	7855	117000	0,00125	0
2001	826932	8422	345000	0,0034	1
2002	673056	10261	152000	0,00153	1
2003	671600	9311	300000	0,00229	1
2004	723483	8577	501000	0,00396	1
2005	808353	8939	485000	0,00357	1
2006	747611	9705	2891000	0,0206	1
2007	592534	9159	2252000	0,0114	1
2008	775710	9141	1405000	0,0044	1
2009	974512	9699	342000	0,00106	1
2010	907031	10390	343000	0,000796	1
2011	843838	9090	438000	0,000829	1
2012	843153	8770	1592000	0,00266	1
2013	779992	9387	459000	0,00079	1

LAMPIRAN 2



Uji Normalitas

Dependent Variable: RCA
 Method: Least Squares
 Date: 12/16/14 Time: 23:55
 Sample: 1983 2013
 Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PRODUKSI	4.85E-09	2.03E-09	2.385814	0.0246
EKSPOR	7.77E-09	8.09E-10	9.608256	0.0000
KEBIJAKAN	0.010823	0.006710	1.613048	0.1188
KURS	-1.43E-06	7.87E-07	-1.818397	0.0805
C	-0.002994	0.002446	-1.223670	0.2321
R-squared	0.816541	Mean dependent var		0.003433
Adjusted R-squared	0.788317	S.D. dependent var		0.005727
S.E. of regression	0.002635	Akaike info criterion		-8.893146
Sum squared resid	0.000181	Schwarz criterion		-8.661858
Log likelihood	142.8438	Hannan-Quinn criter.		-8.817752
F-statistic	28.93035	Durbin-Watson stat		1.365370
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Regresi

LAMPIRAN 3

	RCA	PRODUKSI	EKSPOR	KEBIJAKAN	KURS
RCA	1.000000	-0.014055	0.852134	0.270933	0.259429
PRODUKSI	-0.014055	1.000000	-0.299166	-0.704175	-0.637034
EKSPOR	0.852134	-0.299166	1.000000	0.529906	0.526714
KEBIJAKAN	0.270933	-0.704175	0.529906	1.000000	0.984492
KURS	0.259429	-0.637034	0.526714	0.984492	1.000000

Hasil Uji multikolinieritas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.326282	Prob. F(2,24)	0.2842
Obs*R-squared	3.085237	Prob. Chi-Square(2)	0.2138

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/18/14 Time: 08:09

Sample: 1983 2013

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PRODUKSI	7.27E-11	2.01E-09	0.036149	0.9715
EKSPOR	-2.03E-10	8.34E-10	-0.242930	0.8101
KEBIJAKAN	-0.001197	0.006765	-0.176935	0.8610
KURS	1.56E-07	7.98E-07	0.195780	0.8464
C	-0.000261	0.002449	-0.106584	0.9160
RESID(-1)	0.312738	0.204650	1.528163	0.1395
RESID(-2)	0.042768	0.250950	0.170424	0.8661

R-squared	0.099524	Mean dependent var	4.06E-19
Adjusted R-squared	-0.125595	S.D. dependent var	0.002453
S.E. of regression	0.002603	Akaike info criterion	-8.868946
Sum squared resid	0.000163	Schwarz criterion	-8.545142
Log likelihood	144.4687	Hannan-Quinn criter.	-8.763394
F-statistic	0.442094	Durbin-Watson stat	2.018485
Prob(F-statistic)	0.843269		

Hasil Uji Autokorelasi

LAMPIRAN 4

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.389392	Prob. F(4,26)	0.0768
Obs*R-squared	8.332532	Prob. Chi-Square(4)	0.0801
Scaled explained SS	8.953380	Prob. Chi-Square(4)	0.0623

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 12/18/14 Time: 08:27

Sample: 1983 2013

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.45015	1.996125	-7.740074	0.0000
PRODUKSI	-1.32E-07	1.66E-06	-0.079748	0.9370
EKSPOR	1.22E-06	6.60E-07	1.845752	0.0763
KEBIJAKAN	-3.553323	5.474768	-0.649036	0.5220
KURS	0.000566	0.000642	0.882043	0.3858
R-squared	0.268791	Mean dependent var	-13.80305	
Adjusted R-squared	0.156298	S.D. dependent var	2.340777	
S.E. of regression	2.150081	Akaike info criterion	4.515578	
Sum squared resid	120.1940	Schwarz criterion	4.746866	
Log likelihood	-64.99145	Hannan-Quinn criter.	4.590972	
F-statistic	2.389392	Durbin-Watson stat	1.591556	
Prob(F-statistic)	0.076771			

Hasil Uji Heteroskedasitas